

**ANALISIS PELAYANAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH MENENGAH
ATAS LUAR BIASA YAYASAN PENYANTUN PENYANDANG
CACAT (YPPC) LABUI BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

ARIF SYAHRIAL

NIM. 531303241

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Ilmu Perpustakaan**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2021 M / 1442 H**

**ANALISIS PELAYANAN PERPUSTAKAAN SMALB - YPPC LABUI
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Humaniora
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai
Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Perpustakaan

Oleh

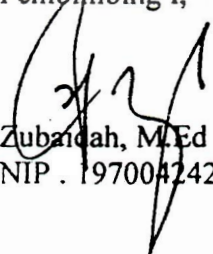
ARIF SYAHRIAL

NIM. 531303241

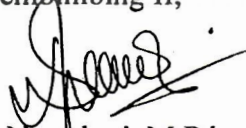
Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I,


Zubaidah, M.Ed
NIP . 197004242001122001

Pembimbing II,


Nurrahmi, M.Pd
NIP .197902222003122001

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1) Ilmu Perpustakaan

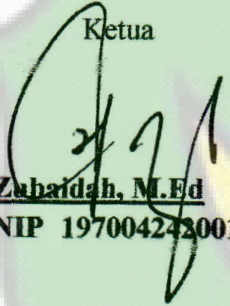
Pada Hari/Tanggal

Selasa, 02 Februari 2021 M
20 Jumadil Akhir 1442 H

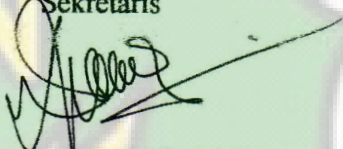
Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

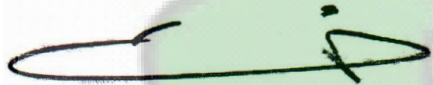
Ketua


Zuhaidah, M.Ed
NIP 197004242001122001

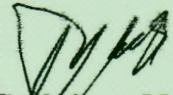
Sekretaris


Nurrahmi, S.Pd.I., M.Pd
NIP 197902222003122001

Penguji I



Mukhtaruddin, M.LIS
NIP 197711152009121001

Penguji II


Drs. Svukrinur, M.LIS
NIP 196801252000031000

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh


Dr. Fauzi, M.Si
NIP 196805111994021001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Arif Syahrial
NIM : 531303241
Prodi : Ilmu Perpustakaan
Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
- 4. Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.*
- 5. Mengeejakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 27 Januari 2021
Yang Menyatakan,



Arif Syahrial

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “**Analisis Pelayanan Perpustakaan SMA Luar Biasa Yayasan Penyantun Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh**”. Tidak lupa pula, shalawat beserta salam penulis limpahkan kepada pangkuan alam Baginda Rasulullah Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau-lah kita telah dituntunnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Fauzi Ismail, M.Si selaku Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Nurhayati Ali Hasan, M.LIS selaku ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Zubaidah, M.Ed sebagai pembimbing I yang telah membantu dan memberikan arahan sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik, Nurrahmi, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam proses pelaksanaan penelitian sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik

serta kepada seluruh dosen dan karyawan Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis.

Rasa terima kasih yang teristimewa penulis persembahkan skripsi ini kepada Ayahanda tercinta Nasib dan Ibunda tercinta Salbiah yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan. Karya tulis ini juga saya persembahkan kepada Abang Daslami, Adik Nadia qairya fattha, dan kepada seluruh keluarga besar yang terus memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih banyak yang tak terhingga untuk semua doa dan dukungannya. Kepada kawan-kawan Barmawi, Saddam, Hafiz, Reci Farma Redha, Aldrian Saputra, Salmili dan kawan seperjuangan di Ilmu Perpustakaan angkatan 2013.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal'alam.

Banda Aceh, 11 Januari 2021
Penulis,

Arif Syahrial

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penjelasan Istilah.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	12
A. Kajian Pustaka	12
B. Perpustakaan Sekolah Luar Biasa	16
1. Pengertian Perpustakaan Sekolah Luar Biasa.....	16
2. Fungsi dan Tujuan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa.....	18
C. Pelayanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa	23
1. Pengertian Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Pelayanan	23
2. Tujuan Pelayanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa.....	26
3. Jenis Pelayanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa	27
4. Dimensi Pelayanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa.....	29
5. Akseibilitas Pelayanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa	33
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Rancangan Penelitian.....	39
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	40
C. Objek Dan Subjek Penelitian	40
D. Sumber Data	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Kredibilitas Data.....	45
G. Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	50
B. Hasil Penelitian	51
1. Pelayanan Perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh.	51
2. Pelayanan Perpustakaan SMALB YPPC Labui Berdasarkan Penyandang Disabilitas	55
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelayanan Perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh.....	57
4. Pembahasan	61

BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : SK Bimbingan Skripsi
- Lampiran 2 : Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 3 : Pernyataan Keaslian Skripsi
- Lampiran 4 : Dokumentasi Penelitian



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Analisis Pelayanan Perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pelayanan perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh faktor penghambat pelayanan perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan dalam penelitian ini pustakawan dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelayanan yang diberikan oleh perpustakaan SMALB YPPC Labui terdiri dari pelayanan koleksi, komunikasi, pemanfaatan fasilitas serta menjadikan pihak perpustakaan sebagai pendamping pengguna. Faktor pendukung pelayanan perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh ialah kuatnya kerja sama guru dan pihak perpustakaan dalam memanfaatkan koleksi serta faktor pemustaka/siswa yang memiliki latar belakang fisik yang terbatas, sehingga membuat pustakawan terus meningkatkan cara pelayanan yang baik. Sedangkan faktor penghambat pelayanan Perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh kurangnya pemahaman pustakawan tentang perpustakaan yang dikelolanya dan kurangnya fasilitas, minimnya dana untuk pengadaan bahan pustaka dan minimnya minat siswa dalam memanfaatkan perpustakaan.

Kata Kunci: *Analisis, Pelayanan, Perpustakaan SMALB YPPC Labui.*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu sarana dalam menunjang proses belajar dan mengajar di sekolah adalah perpustakaan. Perpustakaan memiliki peran yang sangat penting bagi dunia pendidikan. Perpustakaan tidak hanya dijadikan sebagai tempat untuk menempatkan buku, tetapi perpustakaan bisa dijadikan sebagai tempat belajar dan tempat untuk menuntut ilmu dan mendapatkan sumber informasi.¹

Perpustakaan merupakan sarana pendidikan nonformal dan formal, artinya perpustakaan merupakan tempat belajar di luar maupun di lingkungan pendidikan sekolah. Sarana yang berkaitan dengan pendidikan non formal yaitu perpustakaan umum, sedangkan yang berkaitan dengan pendidikan formal adalah perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan sekolah.²

Keberadaan perpustakaan di sekolah menjadi salah satu unit terpenting bahkan diwajibkan ada untuk mencapai keberhasilan pendidikan dan merupakan fasilitas utama sebagai penunjang sumber belajar di sekolah. Pendidikan tidak mungkin terselenggara dengan baik apabila para tenaga kependidikan maupun siswa tidak didukung oleh sumber belajar yang diperlukan untuk penyelenggaraan kegiatan

¹ Ratih Arumi dan Malta Nelisa. "Efektivitas Layanan Perpustakaan Sekolah Di SIB Wacana Asih" *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan* . Padang Vol. 4, No. 1, September 2015, Seri B

² Bafadal, Ibrahim. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.

belajar mengajar yang bersangkutan. Oleh karena itu perpustakaan harus dimiliki oleh semua sekolah. Namun kualitas perpustakaan yang ada di sekolah dari zaman dahulu sampai sekarang ini tidak kunjung membaik. Banyak terdapat perpustakaan di sekolah dasar yang tempatnya sempit, koleksi bukunya terbatas, belum terdapat tenaga khusus untuk mengelola perpustakaan yang ada, kemudian terdapat sekolah yang perpustakaan digabung dengan kantor guru. Dengan kualitas perpustakaan yang ada di sekolah dasar seperti itu murid atau warga sekolah akan enggan untuk berkunjung ke perpustakaan.³

Adapun tujuan diselenggarakannya perpustakaan di sekolah antara lain mendorong dan mempercepat proses penguasaan teknik membaca para siswa, membantu menulis kreatif bagi para siswa dengan bimbingan guru dan pustakawan, menumbuhkembangkan minat dan kebiasaan membaca siswa, menyediakan berbagai macam sumber informasi untuk kepentingan pelaksanaan kurikulum, mendorong, menggairahkan, memelihara, dan memberi semangat membaca dan belajar kepada para siswa, memperluas, memperdalam, dan memperkaya pengalaman belajar para siswa dengan membaca buku dan koleksi yang disediakan oleh perpustakaan, dan memberikan hiburan sehat untuk mengisi waktu senggang melalui kegiatan membaca seperti fiksi, cerpen, dan lain sebagainya.⁴

³ Nurlina, *Pentingnya Perpustakaan Sekolah Sebagai Pusat Sumber Belajar*, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2017), hal. 2

⁴ Prastowo, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 12

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan bagi remaja berkebutuhan khusus. Oleh karena itu perpustakaan harus diperhatikan secara khusus baik dari aspek sarana prasarana maupun pengelolaannya. Namun, umumnya SLB belum memiliki gedung atau ruang perpustakaan secara khusus. Penyelenggaraan perpustakaan di SLB lebih diprioritaskan apabila sekolah tersebut telah terakreditasi atau hendak melakukan akreditasi sekolah.

Keberadaan perpustakaan SLB di atur berdasarkan Permendiknas Nomor 33 Tahun 2008 tentang Standar Sarana Prasarana untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB. Dijelaskan bahwa perpustakaan adalah ruang untuk menyimpan dan memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka.⁵ Ruang perpustakaan berfungsi sebagai tempat kegiatan peserta didik, guru dan orangtua peserta didik memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati dan mendengar, dan sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan.

Penyelenggaraan perpustakaan di Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi sangat penting sebagai sarana penunjang belajar bagi siswa disabilitas, dengan menyediakan koleksi dan fasilitas yang memadai agar memudahkan remaja disabilitas untuk menggunakan dan memanfaatkan perpustakaan secara maksimal. Hal ini mengacu pada Undang-undang Nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, mengatakan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang memiliki keterbatasan baik fisik, intelektual, mental dan atau sensorik sehingga mengalami

⁵ Permendiknas No 33 Tahun 2008 tentang Standar Sarana Prasarana untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB.

kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.⁶

Keterbatasan yang dimiliki siswa disabilitas yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa menjadi tantangan tersendiri bagi perpustakaan sekolah luar biasa untuk menyediakan fasilitas dan layanan yang dapat dimanfaatkan dengan mudah oleh semua siswa disabilitas. Berkaitan dengan hal tersebut, tentunya setiap sekolah luar biasa membutuhkan standar yang dapat dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan perpustakaan bagi siswa disabilitas.

Standar layanan perpustakaan bagi remaja disabilitas termuat dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Pasal 5 ayat (3) bahwa “Masyarakat yang memiliki cacat dan atau kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh layanan perpustakaan yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan masing-masing”.⁷ Pasal tersebut menegaskan, setiap perpustakaan harus menyediakan layanan khusus bagi orang-orang yang memiliki keterbatasan. Hal ini termasuk pula di dalamnya adalah perpustakaan yang ada di sekolah. Salah satunya adalah perpustakaan yang ada di SLB. Sebagai wujud implementasi dari amanat Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 pasal 5 ayat (3), layanan yang dapat diberikan bagi para pemustaka difabel antara lain teknologi bantu, kepustakaan adaptif, bantuan personal dan fasilitas-

⁶ Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas

⁷ Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Pasal 5 ayat (3)

fasilitas khusus yang harus disediakan bagi para pemustaka difabel.⁸ Layanan ini dibutuhkan agar para siswa sebagai pemustaka difabel dapat memperoleh hak yang sama dalam mendapatkan layanan, serta memanfaatkan perpustakaan.

Standar di atas dapat dijadikan pedoman bagi sekolah luar biasa untuk penyelenggaraan layanan perpustakaan yang baik bagi siswa disabilitas. Sekolah Luar Biasa SMALB Yayasan Penyantun Penyandang Cacat (YPPC) merupakan salah satu sekolah yang beralamat di Gampong Labui Banda Aceh. Perpustakaan SMALB YPPC ini termasuk ke dalam jenis perpustakaan sekolah karena memiliki koleksi yang sama dengan perpustakaan sekolah, yaitu koleksi-koleksi yang terdiri dari buku-buku mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Perpustakaan SMALB YPPC memberikan pelayanan kepada remaja-remaja berkebutuhan khusus dan seluruh pemustakanya memerlukan bantuan untuk bisa memanfaatkan perpustakaan. Tujuan dari perpustakaan ini adalah mendidik dan membantu remaja yang kurang beruntung secara fisik dan secara intelektual untuk belajar. Remaja berkebutuhan khusus yang dibina dan dididik di sekolah ini di antaranya adalah remaja yang memiliki cacat fisik seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autisme.⁹

Berdasarkan hasil observasi awal, SMALB YPPC memiliki perpustakaan yang dapat dimanfaatkan oleh siswa disabilitas. Namun ketika siswa disabilitas memanfaatkan Perpustakaan SMALB YPPC masih perlu adanya pendampingan oleh

⁸ Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 pasal 5 ayat (3),

⁹ Wawancara Pustakawan SMALB YPPC Labui Banda Aceh Pada Tanggal 18 Mei 2019

guru kelas mereka masing-masing.¹⁰ Jika dilihat dari aspek layanan yang diberikan oleh Perpustakaan SMALB YPPC saat ini masih terbatas dimana anak yang menyandang cacat hanya diberikan layanan pendamping berupa pemanduan bagi pengunjung terkait informasi yang dibutuhkan.

Perpustakaan yang dimiliki oleh sekolah ini sering terlihat sepi dan jarang digunakan oleh siswa. Selain penggunaannya, layanan yang diberikan pustakawan masih sangat kurang. Pustakawan hanya memberikan pelayanan ketika ada yang meminjam dan terkadang tidak seluruhnya terlayani. Selain dari tingkat kunjungan siswa dan tingkat pemanfaatan layanan yang kurang, pustakawan yang bekerja di perpustakaan sering tidak ada di dalam ruangan, ini terjadi karena peran ganda pustakawan sebagai guru di dalam kelas. Oleh karena itu mengakibatkan hilangnya minat pemustaka untuk berkunjung ke perpustakaan.¹¹

Selain itu, perpustakaan dijadikan sebagai tempat untuk menyimpan barang-barang perlengkapan sekolah misalnya meletakkan alat-alat olahraga seperti bola dan peralatan olahraga, yang mengakibatkan semakin sempitnya ruangan perpustakaan. Apabila keadaan seperti ini terus menerus dipertahankan maka dengan sendirinya fungsi perpustakaan sebagai tempat menyebarluaskan informasi serta sebagai sarana penunjang pendidikan akan hilang. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengkaji terkait aspek yang mendukung dan menghambat pelayanan perpustakaan SLB tersebut. Oleh karena itu para karyawan perpustakaan tidak hanya dituntu

¹⁰ Observasi Pada Tanggal 19 Mei 2019

¹¹ Observasi Pada Tanggal 19 Mei 2019

penguasaan terhadap koleksi, melainkan juga dituntut untuk memiliki kompetensi pelayanan kepada pengunjung khususnya bagi remaja tunanetra.

Berdasarkan keterangan di atas, maka penulis tertarik ingin mengadakan satu penelitian dengan judul **“Analisis Pelayanan Perpustakaan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Yayasan Penyantun Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola pelayanan perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh ?
2. Faktor apa saja yang menghambat pelayanan perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola pelayanan perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat pelayanan perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis kajian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai suatu karya ilmiah serta menjadi sumber untuk dipelajari mengenai pola pelayanan perpustakaan bagi remaja tuna netra pada perpustakaan Sekolah Luar Biasa (SLB).

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dapat diberikan kepada pihak-pihak terkait, di antaranya:

- a. Bagi pustakawan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pustakawan perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan kepada pengunjung.
- b. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada peneliti lainnya yang ingin mengembangkan lebih lanjut penelitian ini.
- c. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau rujukan bagi para pembaca agar mendapat suatu gambaran tentang pola pelayanan perpustakaan bagi remaja tunanetra pada perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh.

E. Penjelasan Istilah

Agar pembaca tidak salah dalam memahami isi karya ilmiah ini, maka dijelaskan beberapa istilah dasar yang berhubungan dengan skripsi ini.

1. Analisis Pelayanan Perpustakaan

Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.¹² Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat atau dengan kata lain analisis adalah penguraian pokok persoalan atas bagian-bagian, penelaahan bagian tersebut dan hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan.¹³

Adapun analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambaran deskriptif terhadap pola layanan perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh yang dilakukan berdasarkan ketentuan sistem SLB tersebut.

2. Pelayanan Perpustakaan Luar Biasa

Pelayanan perpustakaan adalah suatu layanan yang menawarkan semua bentuk koleksi yang dimiliki perpustakaan kepada pemakai yang datang ke perpustakaan dan meminta informasi yang dibutuhkannya.¹⁴ Layanan perpustakaan adalah salah satu kegiatan utama disetiap perpustakaan dimana layanan tersebut

¹² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 43

¹³ Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), hal. 103-105

¹⁴ Darmono, *Manajemen Perpustakaan*, (Jakarta : Grasindo, 2001), hal. 17

merupakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan masyarakat sekaligus merupakan barometer keberhasilan dari sebuah perpustakaan.¹⁵

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah lembaga pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental, perilaku dan sosial agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan.¹⁶ Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.¹⁷

Adapun pelayanan perpustakaan yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah pelayanan yang diberikan oleh karyawan perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh bagi remaja tunanetra. Adapun pelayanan yang akan diteliti dalam kajian ini ialah layanan Peminjaman (sirkulasi), koleksi atau referensi, dan layanan informasi.

1. Layanan peminjaman (layanan sirkulasi) adalah satu kegiatan di perpustakaan yang melayani peminjaman dan pengembalian buku. Kegiatan pelayanan sirkulasi adalah kegiatan meminjamkan koleksi perpustakaan kepada para pemakai perpustakaan dengan berbagai kegiatan

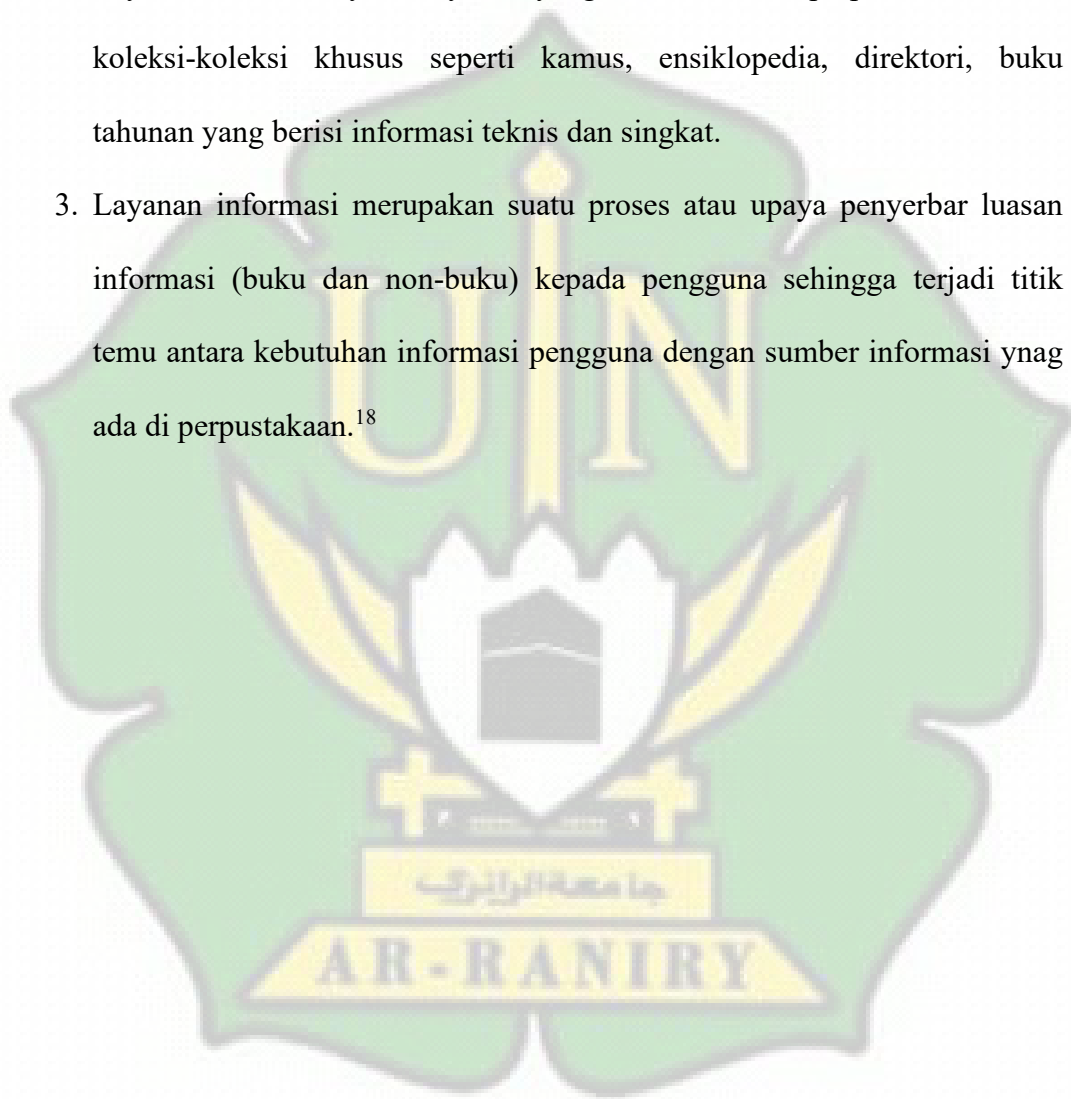
¹⁵ Sutarno, *Manajemen Perpustakaan*, (Jakarta: Sagung Seto, 2006), hal. 50.

¹⁶ Ratih Aruni, Efektivitas Layanan Perpustakaan Sekolah di SLB Wacana Asih Padang, *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan* Vol. 4, No. 1, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2015), hal. 98.

¹⁷ Suparno, *Pendidikan Remaja Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007), hal. 97

pula. Dapat disimpulkan bahwa layanan sirkulasi adalah layanan peminjaman dan pengembalian bahan pustaka.

2. Layanan Referensi yaitu layanan yang diberikan oleh perpustakaan untuk koleksi-koleksi khusus seperti kamus, ensiklopedia, direktori, buku tahunan yang berisi informasi teknis dan singkat.
3. Layanan informasi merupakan suatu proses atau upaya penyerbar luasan informasi (buku dan non-buku) kepada pengguna sehingga terjadi titik temu antara kebutuhan informasi pengguna dengan sumber informasi yang ada di perpustakaan.¹⁸



¹⁸ Damayanti, "System layanan informasi di perpustakaan abad 21", *EduLib* Vol 2. No 1. Mei 2012. Universitas Pendidikan Indonesia, hlm. 82

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Kajian Pustaka

Untuk menghindari kesamaan dengan kajian-kajian sebelumnya, maka pada bagian ini dijelaskan beberapa kajian pustaka yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Berikut ini penulis paparkan beberapa kajian terdahulu yang pernah diteliti oleh beberapa orang yang memiliki kemiripan dengan topik penulis teliti, baik dari sudut objek maupun subjek penelitian dan sebagainya.

Kajian Aulia Saputra dengan judul “*Analisis Pengembangan Koleksi Berkebutuhan Khusus dan Kaitannya dengan Proses Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) Se-Kota Banda Aceh*”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah Staf Perpustakaan, Guru dan Kepala Sekolah di SMALB BUKESRA dan SMALB-B YPAC Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua perpustakaan SMALB BUKESRA dan SMALB-B YPAC menunjukkan bahwa pengembangan koleksi berkebutuhan khusus belum sepenuhnya dilakukan oleh kedua perpustakaan tersebut, sehingga mempengaruhi proses pembelajaran siswa. Hanya saja untuk pengembangan koleksi di SMALB BUKESRA sudah cukup baik dibandingkan dengan SMALB-B YPAC, dengan melakukan analisis kebutuhan informasi/sumber belajar bagi siswa/inya dan membeli beberapa koleksi yang dibutuhkan oleh guru sebagai sumber mengajar. Kendala yang dihadapi kedua

perpustakaan dalam mengembangkan koleksi masih terkendala dari faktor susahya menemukan koleksi berkebutuhan khusus di Banda Aceh. Faktor kurang mendukungnya proses pembelajaran kedua sekolah tersebut dikarenakan kurikulum yang ditetapkan sering berubah-ubah, oleh sebab itu koleksi yang ada di perpustakaan harus lebih ditingkatkan setiap tahunnya sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan sehingga dapat memenuhi kebutuhan informasi siswa.¹⁹

Selanjutnya kajian yang ditulis oleh Supriyatna “*Analisis Aksesibilitas Layanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta bagi Siswa Disabilitas*”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta, satu orang Koordinator Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta, Tiga orang guru dan dua orang siswa disabilitas di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi. Hasil dari penelitian mengenai aksesibilitas layanan perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta bagi siswa disabilitas adalah, terdapat area parkir yang luas dan dekat dengan ruang perpustakaan, area depan dan pintu masuk ke perpustakaan memiliki ukuran yang dapat dilalui oleh pengguna kursi roda, terdapat dua jenis meja baca, staf perpustakaan dilatih untuk membantu pemustaka dalam keadaan darurat, pintu dan ruang toilet yang luas serta

¹⁹ Aulia Saputra, *Analisis Pengembangan Koleksi Berkebutuhan Khusus dan Kaitannya dengan Proses Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) Se-Kota Banda Aceh*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018), hal. ii

menggunakan toilet duduk sehingga dapat digunakan oleh pengguna kursi roda, memiliki beberapa jenis koleksi seperti buku cerita dengan ilustrasi gambar, buku Braille, koleksi dengan format video, buku elektronik, buku pop up, memberikan layanan khusus bagi siswa disabilitas yaitu jadwal literasi, lomba-lomba, pojok baca, menjalin kerjasama dengan Perpustakaan Daerah Provinsi Yogyakarta, Dinas Pendidikan dan Penerbit.²⁰

Kajian relevan lainnya ditulis oleh Sarliaji dengan judul “*Model Layanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa*”. Dalam penelitian ini tergambar kondisi objektif perpustakaan SLB sekarang ini. Diungkapkan pula kajian-kajian mengenai konsep layanan perpustakaan sekolah yang ideal dari studi leterasi yang dilakukan peneliti. Berdasarkan dua aspek tersebut dirumuskanlah model hipotetik sebuah layanan perpustakaan di sekolah luar biasa. Penelitian yang dilakukan bertujuan mempermudah akses layanan informasi di perpustakaan SLB bagi peserta didik, guru, dan orangtua melalui perumusan model layanan perpustakaan SLB. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif kolaborasi. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasikemudian berdasarkan kondisi objektif yang diungkap dan berdasarkan kajian-kajian pustaka mengenai layanan perpustakaan sekolah yang ideal maka dirumuskan sebuah model hipotetik layanan perpustakaan SLB, dan rumusan tersebut divalidasi dengan teknik Delphi dengan sumber informasi dua tenaga ahli yaitu seorang pustakawan dan seorang praktisi pengelola

²⁰ Supriyatna, *Analisis Aksesibilitas Layanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta Bagi Siswa Disabilitas*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2017), hal. 2.

perpustakaan sekolah. Hasil penelitian ini adalah model hipotetik layanan perpustakaan SLB, bahwa ditetapkan arah layanan perpustakaan SLB melalui visi, misi, serta tujuan dan fungsi layanan. Ditetapkan pula dalam kebijakan sekolah bahwa perpustakaan SLB harus bekerjasama dengan perpustakaan sekolah lainnya, perpustakaan umum, atau instansi terkait dengan akses informasi dan pengembangan literasi. Setelah itu adanya komponen utama layanan yang harus ada dalam perpustakaan SLB yaitu koleksi buku yang disesuaikan, tenaga pengelola, sarana prasarana yang diadaptasikan sesuai kebutuhan pemustaka di SLB, fasilitas layanan sesuai kebutuhan pemustaka di SLB, dan dana operasional. Sistem layanan yang digunakan adalah sistem akses layanan campuran yaitu menerapkan dua sistem layanan sekaligus, layanan terbuka dan layanan tertutup. Jenis kegiatan layanan perpustakaan SLB yaitu layanan sirkulasi, bimbingan pembaca, program layanan informasi yang terdiri dari jam perpustakaan, jam bercerita, layanan audio visual, layanan internet, layanan silang layan, dan layanan terpusat perpustakaan SLB. Direkomendasikan bagi Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat untuk memprogramkan pelatihan tentang pengelolaan perpustakaan dan menyusun dan melaksremajaan perangkat sistem monitoring dan evaluasi pelaksanaan pemenuhan standar tersebut. Bagi SLB penyelenggaraan layanan perpustakaan SLB dilakukan berlandaskan *need asesment* sehingga layanan yang diberikan memenuhi kebutuhan peserta didik, guru, dan orangtua akan akses informasi yang diperlukan dalam rangka mendukung keberhasilan pembelajaran.²¹

²¹ Sarliaji, *Model Layanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa*, (Bandung: UPI, 2013), hal. ii

Berdasarkan ketiga penelitian di atas membuktikan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aulia Saputra dan Supriyatna baik dari segi, populasi dan sampel maupun rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian. Permasalahan dalam penelitian Aulia Saputra bertujuan untuk menganalisis pengembangan koleksi berkebutuhan khusus dan keterkaitan pengembangan koleksi berkebutuhan khusus dengan proses pembelajaran. Sedangkan tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pola pelayanan perpustakaan Sekolah Luar Biasa (SLB) dan apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pelayanan perpustakaan Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat persamaan dengan penelitian Sarliaji yaitu sama-sama menganalisis layanan perpustakaan SLB dan persamaan lainnya dari segi pendekatan metode kualitatif, dan teknik pengumpulan data dengan wawancara.

Perpustakaan Sekolah Luar Biasa

1. Pengertian Perpustakaan Sekolah Luar Biasa

Sekolah luar biasa merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Sekolah luar biasa berarti pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk mengetahui kebutuhan yang unik dari remaja kelainan fisik.²²

²² Suparno, *Pendidikan Remaja Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007), hal. 97

Perpustakaan Sekolah Luar Biasa (SLB) pada hakikatnya memiliki definisi yang sama, yaitu perpustakaan yang tergabung dalam sebuah sekolah dan dikelola oleh sekolah yang bersangkutan. Pada perpustakaan SLB, pemustaka, koleksi, fasilitas dan model layanan informasi tentunya berbeda dengan perpustakaan biasa. Layanan informasi pada perpustakaan sekolah bagi pemustaka difabel akan berjalan dengan lancar remaja didukung oleh ketersediaan fasilitas yang memadai. Fasilitas tersebut berkaitan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing disabilitasnya. Kesesuaian fasilitas dengan karakteristik pemustaka difabel akan mendorong iklim belajar di perpustakaan yang kondusif sehingga mereka akan belajar secara nyaman dan maksimal.²³ Ruang perpustakaan dilengkapi jendela untuk memberi pencahayaan yang memadai untuk membaca buku. Ruang perpustakaan terletak di bagian sekolah yang mudah dicapai.

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, disabilitas atau penyandang disabilitas adalah setiap orang yang memiliki keterbatasan baik fisik, intelektual, mental dan atau sensorik sehingga mengalami kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.²⁴ Adapun salah satu jenis disabilitas diantaranya adalah tunanetra, merupakan sebutan untuk individu yang mengalami gangguan pada penglihatan.²⁵

²³ Bandi Delphie, *Perpustakaan Ramah Difabel*, (Jakarta : Spirit Media, 2011), hal. 75

²⁴ Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

²⁵ Smart, *Remaja Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Remaja Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Katahati, 2014), hal. 36

2. Fungsi dan Tujuan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa

Perpustakaan sekolah merupakan subsistem program pendidikan sehingga berpengaruh terhadap program pendidikan keseluruhan. Dengan demikian, perpustakaan perpustakaan sekolah dijadikan komponen yang tidak terpisah dari keseluruhan komponen pendidikan. Perpustakaan sekolah harus berfungsi sebagai sarana yang turut menentukan belajar mengajar yang baik dan maupun memberikan warna dalam proses interaktif edukatif yang lebih efektif efisien sesuai dengan visi dan misi yang diemban perpustakaan sekolah.

Fungsi perpustakaan sekolah lebih ditekankan kepada fungsi edukatif dan fungsi reaktif. Hal ini didasarkan bahwa pemakai perpustakaan sekolah murid-murid TK sampai siswa sekolah menengah, pada usia tersebut mereka diarahkan untuk bias belajar sambil bermain. Sedangkan (*learning by playing*) bagi murid-murid TK sampai sekolah dasar. Sedangkan untuk sekolah tingkat menengah atau sudah bias melaksremajaan.

a. Pusat Pendidikan

Perpustakaan memperkaya pelajaran dengan menyediakan bahanbahan pustaka dalam segala bentuknya baik fisik maupun no fisik. Adanya buku-buku tersebut dapat membiasakan murid-murid belajar mandiri tanpa tanpa bimbingan guru, baik secara induvidu atau berkelompok. Perpustakaan sekolah berfungsi sebagai guru atau sebagai pusat sumber belajar dan menyediakan berbagai kebutuhan para siswa dan pemustaka. Di perpustakaan sekolah harus tersedia berbagai bahan pelajaran yang dituntut

keberadaannya oleh kurikulum, sehingga perpustakaan sekolah menyediakan koleksi baik buku-buku paket dari departemen pendidikan nasional. Alat-alat peraga dan sarana-sarana lain di harapkan dapat menunjang efesiensi dan efektifitas proses belajar mengajar. Dengan demikian, perpustakaan sekolah membantu dalam mengembangkan daya pikir para siswa secara rasional dan kritis sertam mampu memenuhi dan tuntutan dari sumber-sumber bahan belajar.

b. Pusat rekreasi

Perpustakaan sekolah berfungsi sebagai sarana yang menyediakan pustaka yang mengandung unsure hiburan yang sehat dan bermanfaat. Siswa dapat mengisi waktu senggang sekaligus bias melakukan rekreasi dalam membaca bahan-bahan pustaka yang diminatinya. Dengan tersedianya bahan bacaan yang bersifat rekreasi tersebut, diharapkan akan timbul ide-ide baru yang bermanfaat bagi pengembangan daya kreasi pemustaka.

c. Pusat Penelitian

Koleksi perpustakaan dijadikan bahan untuk dilakukanya kegiatan penelitian sederhana. Segala jenis informasi tentang pendidikan tingkat sekolah yang bersangkutan sebaiknya disimpan di perpustakaan, sehingga jika ada penelitian yang ingin mengetahui tentang informasi tertentu tinggal membaca di perpustakaan.

d. Pusat Informasi

Fungsi ini berkaitan dengan mengupayakan penyediaan koleksi perpustakaan yang bersifat memberitahukan hal-hal yang berhubungan dengan dengan kepentingan para guru dan siswa. Melalui membaca berbagai media bahan bacaan yang disediakan oleh perpustakaan sekolah sehingga guru dan siswa akan banyak mengetahui tentang segala hal yang tersedia di dunia.

Jadi perpustakaan sekolah memiliki fungsi yang sama dengan perpustakaan SLB yaitu pusat pendidikan, pusat rekreasi, pusat penelitian dan pusat informasi. Fungsi perpustakaan sekolah yaitu sebagai pusat penelitian sederhana yang memungkinkan siswa mengembangkan kreativitas dan imajinasinya, membaca buku-buku dan mengisi waktu luang (buku-buku hiburan), dan belajar mandiri bagi siswa.

Perpustakaan SLB juga berfungsi sebagai tempat menyimpan dan pelayanan koleksi yang dikelola menurut sistem tertentu, kemudian digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah.²⁶ Dengan keberadaan perpustakaan SLB diharapkan menjadi media informasi yang dapat mampu mencerdaskan remaja bangsa. Perpustakaan SLB mempunyai tujuan untuk membuat penggunanya menjadi manusia yang berkualitas, menjadi pemikir yang kritis. Perbedaan perpustakaan SLB terletak pada koleksi dan fasilitas yang tersedia. Hampir semua koleksi yang ada di perpustakaan SLB berbentuk braile. Koleksi braile adalah sejenis sistem tulisan sentuh yang digunakan oleh orang-orang tunanetra.²⁷

Peran perpustakaan di lingkungan SLB pada umumnya tidak jauh berbeda dengan perpustakaan yang ada di sekolah biasa. Peran perpustakaan pada sekolah

²⁶ Safrudin Aziz, *Mengelola Perpustakaan SLB...*, hal. 20

²⁷ Ibid, hal. 20

ialah mengembangkan kemampuan remaja dalam mencari dan menggunakan informasi, melalui perpustakaan murid-murid dapat mencari informasi yang tersedia di perpustakaan. Pada perpustakaan SLB peranan perpustakaan yaitu untuk memberikan informasi kepada pemustaka, dan menitikberatkan kearah studi mandiri.

Dengan adanya perpustakaan ini diharapkan kebutuhan informasi murid dan guru ataupun karyawan sekolah dapat terpenuhi. Perpustakaan ini merupakan wadah untuk mengelola sumber informasi yang bisa digunakan untuk mempermudah guru dalam proses belajar mengajar, ataupun dapat digunakan oleh murid untuk sebagai sarana rekreasi dengan membaca novel ataupun mendengarkan cerita.²⁸

Melihat pentingnya peran perpustakaan SLB sebagai jembatan antara guru dengan murid dalam melaksremajaan proses belajar mengajar, maka perpustakaan SLB sangat dianjurkan keberadaannya. Adapun tujuan perpustakaan sekolah adalah sebagai berikut :

1. Mendorong dan mempercepat proses penguasaan teknik membaca para siswa
2. Membantu menulis kreatif bagi para siswa dengan bimbingan guru dan perpustakaan
3. Menumbuhkan dan mengembangkan minat dan kebiasaan membaca para siswa.
4. Menyediakan berbagai macam sumber informasi untuk kepentingan pelaksanaan kurikulum.

²⁸ Supriyatna, *Analisis Aksesibilitas Layanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta bagi Siswa Disabilitas...*, hal. 4

5. Mendorong, menggairahkan, memelihara, dan memberi semangat membaca dan belajar kepada para siswa.
6. Memperluas, memperdalam, dan memperkaya pengalaman belajar para siswa dengan membaca buku dan koleksi lain yang mengandung ilmu pengetahuan dan teknologi yang disediakan oleh perpustakaan
7. Memberikan hiburan sehat untuk mengisi waktu senggang melalui kegiatan membaca, khususnya buku-buku dan sumber bacaan lain yang bersifat kreatif dan ringan, misalnya fiksi, cerpen, dan lain sebagainya.²⁹

Perpustakaan sekolah luar biasa (SLB) pada umumnya memiliki tujuan yang sama dengan perpustakaan sekolah untuk remaja normal yaitu untuk membuat penggunanya menjadi manusia-manusia yang berperilaku inovatif dan kreatif serta dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Pengguna yang menjadi perbedaannya, koleksi dan fasilitas yang tersedia. Hampir semua koleksi yang ada di perpustakaan sekolah luar biasa adalah berbentuk braille.

Oleh karena itu, dengan terselenggaranya perpustakaan sekolah dapat membangkitkan minat, kemampuan mencari, mengolah, dan memanfaatkan data, mendidik masyarakat pemakai agar dapat memelihara dan memanfaatkan bahan pustaka, belajar mandiri, memupuk minat dan bakat, menumbuhkan apresiasi terhadap pengalaman imajinatif, memecahkan masalah, dan menjadi fasilitas rekreasi pada waktu senggang.

²⁹Andi Prastowo, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*, hal. 50

A. Pelayanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa

Pengertian Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Pelayanan

Layanan di perpustakaan sekolah bertujuan untuk menyajikan informasi guna kepentingan peningkatan pelaksanaan proses belajar mengajar dan rekreasi bagi semua warga sekolah dengan mempergunakan bahan pustaka yang dimilikinya. Sebagai suatu lembaga jasa, keberhasilan perpustakaan sangat tergantung dari sistem dan pelaksanaan aspek layanannya kepada para pemakainya. Secara umum, perpustakaan yang berhasil adalah perpustakaan yang banyak dikunjungi oleh masyarakat pemakainya untuk memanfaatkan sumber-sumber informasi yang ada didalamnya.³⁰

Sutarno menyatakan tugas-tugas layanan perpustakaan merupakan kelanjutan kegiatan pengadaan, dan pengolahan, yakni setelah koleksi bahan pustaka selesai diolah atau diproses. Melayani berarti bagaimana menyiapkan apa yang dibutuhkan oleh seseorang. Umumnya terdapat dua sistem layanan yang lazim diterapkan di perpustakaan sebagai berikut yaitu sistem layanan terbuka dan sistem layanan tertutup. Sistem layanan terbuka merupakan sistem layanan yang pada umumnya koleksi yang ada di perpustakaan boleh diambil sendiri oleh pemustaka yang berkunjung ke perpustakaan. Sistem layanan tertutup merupakan kebalikan dari sistem layanan terbuka, jika sistem layanan terbuka tidak harus melalui campur tangan pustakawan, sistem layanan tertutup membutuhkan pustakawan untuk

³⁰ Arif Surachman, *Manajemen Perpustakaan*, (Yogyakarta. Universitas Gajah Mada. 2010), hal. 34

mendapatkan koleksi yang dibutuhkan. Berbicara tentang efektifitas berarti berbicara tentang pemanfaatan segala sarana dan prasarana untuk menunjukkan keberhasilan sarana yang telah ditetapkan.³¹

Satu-satunya standar yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan perpustakaan yang ramah untuk penyandang disabilitas adalah standar internasional yang dikeluarkan oleh IFLA (*International Federation of Association and Institution*). IFLA merupakan organisasi internasional yang terbentuk dari perkumpulan perpustakaan dan orang-orang yang berprofesi sebagai pustakawan untuk menyusun sebuah standar yang dapat digunakan dalam pengembangan perpustakaan umum, perguruan tinggi, sekolah, maupun perpustakaan khusus. Standar-standar yang dibentuk oleh IFLA tentunya disesuaikan dengan kebutuhan perpustakaan agar dimanfaatkan secara optimal.

Salah satu standarnya yaitu, standar IFLA Checklist. Standar IFLA Checklist merupakan standar yang dikembangkan oleh IFLA Standing Committee of Libraries Serving Disadvantaged Person (LSDP) yaitu staf perpustakaan yang melayani pemustaka tertinggal dalam hal ini membutuhkan layanan khusus atau pemustaka disabilitas. Standar ini dapat digunakan oleh setiap perpustakaan (umum, perguruan tinggi, sekolah, dan khusus) untuk menilai tingkat aksesibilitas pada bangunan, layanan, bahan pustaka, dan program yang dimiliki oleh setiap perpustakaan yang dapat dimanfaatkan oleh pemustaka disabilitas dan dapat dijadikan untuk meningkatkan aksesibilitas yang dibutuhkan pemustaka di perpustakaan.

³¹ Sutarno, Ns, *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Sagung Seto, 2006), hal. 190

Standar IFLA Checklist terbagi menjadi 3 yaitu akses fisik, format media, layanan dan komunikasi. Dari tiga standar tersebut dibagi menjadi beberapa poin seperti di bawah ini.³²

- a. Akses fisik di luar perpustakaan
- b. Masuk ke Perpustakaan
- c. Ruang fisik
- d. Toilet
- e. Meja sirkulasi
- f. Meja referensi/informasi
- g. Departemen remaja-remaja
- h. Departemen untuk penyandang disabilitas
- i. Format media khusus bagi penyandang disabilitas
- j. Komputer
- k. Cara perpustakaan melatih pustakawan
- l. Layanan khusus untuk pemustaka disabilitas
- m. Cara perpustakaan memberikan informasi kepada penyandang disabilitas
- n. Cara perpustakaan membuat informasi yang mudah dimengerti
- o. Situs Web

³² Irval and Gyda, Access to Library for Person with Disabilities CHECKLIST dalam International Federation of Library Association and Institution IFLA Professional Report, No. 89. 2005. <https://www.ifla.org/publications/iflaprofessional-reports-89>, diakses 1 Januari 2020

Cara perpustakaan bekerjasama dengan organisasi dan individu disabilitas. Standar di atas dapat dijadikan pedoman bagi sekolah luar biasa untuk penyelenggaraan perpustakaan yang aksesibel bagi siswa disabilitas.

1. Tujuan Pelayanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa

Adapun tujuan dari perpustakaan sekolah menurut Bafadal dalam bukunya berjudul “Pengelolaan Perpustakaan Sekolah” adalah sebagai berikut:³³

a. Tujuan Umum

Perpustakaan diselenggarakan sebagai suatu perangkat kelengkapan pendidikan untuk bersama-sama dengan kelengkapan-kelengkapan yang lain guna meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas Pembangunan Nasional yang berasaskan Pancasila dan UUD 1945.

Perpustakaan Sekolah Luar Biasa sebagai tempat menyimpan dan melayani koleksi yang dikelola menurut sistem tertentu untuk digunakan dalam menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Keberadaan perpustakaan di sekolah bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang memiliki rasa percaya diri, bersikap dan berperilaku inovatif dan kreatif. Serta menjadikan pemikir yang kritis dan mempunyai kemampuan literasi informasi.

³³ Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah...*, hal. 17

b. Tujuan Khusus

Perpustakaan Sekolah diselenggarakan untuk (1) Mengembangkan minat, kemampuan, dengan kebiasaan membaca, khususnya mendayagunakan budaya tulisan dalam segala sektor kehidupan. (2) Mengembangkan kemampuan mencari dan mengolah serta memanfaatkan informasi. (3) Mendidik murid agar dapat memelihara dan memanfaatkan bahan pustaka secara tepat dan berhasil guna. (4) Meletakkan dasar-dasar kearah belajar mandiri. (5) Memupuk minat dan bakat (6) Menumbuhkan apresiasi terhadap pengalaman imajinatif. (7) Mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan atas tanggung jawab dan usaha sendiri.³⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan khusus dari penyelenggaraan perpustakaan sekolah ialah untuk kepentingan siswa baik pendidikan, minat, bakat dan kemampuan.

2. Jenis Pelayanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa

Menurut Supriyatna layanan khusus untuk pemustaka disabilitas memiliki program dan layanan untuk menjangkau semua pemustaka khususnya siswa disabilitas agar memanfaatkan perpustakaan dengan maksimal.³⁵ Tidak akan jauh berbeda dengan perpustakaan sekolah, perpustakaan SLB dapat menerapkan beberapa jenis layanan perpustakaan sekolah. Yang menjadi prioritas layanan perpustakaan di SLB yaitu mengadaptasikan jenis layanan terutama bahan-bahan pustakanya.

³⁴ Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah...*, hal. 19

³⁵ Supriyatna, *Analisis Aksesibilitas Layanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta Bagi Siswa Disabilitas...*, hal. 8

a. Layanan sirkulasi

Kegiatan pada layanan sirkulasi merupakan ujung tombak jasa perpustakaan sekolah, karena pada bagian sirkulasi pertama kali harus berhubungan dengan masalah administrasi peminjaman bahan pustaka. Kegiatan peminjaman ini sering dikenal dengan istilah sirkulasi. Bagian sirkulasi berkaitan dengan masalah peredaran koleksi yang dimiliki perpustakaan sekolah. Tujuan layanan sirkulasi adalah memperlancar dan mempermudah proses peminjaman bahan pustaka untuk dibawa pulang oleh pengguna yakni peserta didik, guru dan orangtua.³⁶ Pada layanan sirkulasi ini siswa sekolah luar biasa kelompok tuna netra dapat melakukan peminjaman buku-buku dengan tulisan braile untuk di baca di rumah di bantu oleh pustakawan untuk proses peminjamannya.

b. Layanan referensi

Layanan referensi adalah layanan yang hanya dapat diberikan terbatas dipergustakaan. Hal ini dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya keterbatasan koleksi, menurut isi dan sifatnya hanya dibaca pada bagian tertentu, tidak semua isinya, pertimbangan keselamatan dan keutuhan koleksi dan untuk kepentingan orang banyak. Layanan rujukan itu merupakan layanan informasi kepada pengguna perpustakaan dalam bentuk cepat atau pemberian bimbingan pemakai sumber rujukan.³⁷ Pada layanan ini siswa hanya bisa

³⁶ Memans dan Lamang. *Layanan Perpustakaan Sekolah dan Jasa Rujukan*. (Rineka cipta : Jakarta. 2008), hal. 63.

³⁷ Rahayuningsih, *Pengelolaan Perpustakaan*. (Yogyakarta: Graha Ilmu,2007), hal 89

melakukan baca buku yang telah disediakan oleh sekolah di ruang pustaka saja yang dibantu oleh guru dan pustakawan.

c. Layanan informasi

Layanan informasi adalah layanan yang menyediakan dan memberikan informasi yang di perlukan oleh pemakai. Termasuk di dalamnya informasi terbaru tentang ketersediaan buku, jam pelayanan perpustakaan dan lain-lain.³⁸

Pada layanan ini siswa sekolah luar biasa bisa memperoleh informasi tentang apa saja yang diinginkan seputar perpustakaan, baik itu letak buku, ketersediaan buku, jadwal buka pustaka dan lainnya yang di bantu oleh pustakawan.

3. Dimensi Pelayanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa

Menurut parasuraman terdapat lima dimensi kualitas pelayanan sebagai berikut :

- a. Relialibitas (*Reability*) adalah kemampuan penyedia layanan jasa untuk melaksremajaan jasa yang dijanjikan dengan segera, tepat, akurat, terpercaya dan memuaskan pelanggan. Ada 2 aspek utama reliabilitas, yaitu konsistensi kerja (*performance*) dan sifat dapat dipercaya (*dependability*). Pada dimensi ini penyedia jasa layanan dituntut untuk dapat menyediakan layanan kepada pelanggannya sesuai dengan apa yang telah dijanjikan diawal. Kinerja penyedia layanan jasa didalam hal ini haruslah sesuai dengan harapan dari

³⁸ Sarliaji cayaray, *Tesis Model Layanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa* (Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), hal 19.

pelanggan yang berarti ketepatan waktu, pelayanan yang sama untuk semua pelanggan tanpa adanya kesalahan, sikap yang simpatik dan dengan akurasi tinggi

- b. Daya Tanggap (*Responsiveness*) adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh penyedia layanan jasa untuk membantu para pelanggannya dan memberikan layanan jasa kepada pelanggan dengan cepat dan tanggap. Pada dimensi ini penyedia layanan jasa tidak boleh membiarkan pelanggannya untuk terlalu lama menunggu layanan yang diberikan oleh penyedia jasa. Dalam hal ini penyedia layanan jasa dituntut untuk memberikan pelayanan responsif, membiarkan konsumen menunggu adalah persepsi yang negatif di dalam kualitas pelayanan
- c. Jaminan (*Assurance*) adalah kemampuan penyedia layanan jasa yang mencakup pengetahuan, kompetensi, kesopanan, dari para staf dan karyawan serta kemampuan mereka untuk menimbulkan rasa kepercayaan dan keyakinan yang tinggi terhadap pelanggan agar bebas dari rasa bahaya, risiko atau keragu-raguan. Pada dimensi ini penyedia layanan jasa dituntut untuk dapat meningkatkan kepercayaan pelanggan kepada pihak penyedia layanan jasa. Hal ini meliputi beberapa komponen antara lain yaitu komunikasi (*communication*), kredibilitas (*credibility*), keamanan (*security*), kompetensi (*competence*), dan sopan santun (*courtesy*).
- d. Empati (*Empathy*) adalah suatu kemampuan penyedia layanan jasa untuk dapat menjalin hubungan yang baik, memberikan perhatian yang bersifat

individual atau pribadi dan pemahaman atas kebutuhan individual pelanggan. Pada dimensi ini penyedia layanan jasa dituntut untuk mengenal pelanggan dengan baik sehingga dapat mengerti apa yang menjadi kebutuhan dan keluhan dari pelanggan. Dalam hal ini penyedia layanan jasa diharapkan memiliki pengertian dan pengetahuan tentang pelanggan, memahami kebutuhan pelanggan secara spesifik serta memiliki waktu pengoperasian yang nyaman bagi pelangga

- e. Bukti fisik (*tangible*) adalah suatu kemampuan penyedia layanan jasa untuk menyediakan tampilan fasilitas fisik, perlengkapan, pegawai dan sarana komunikasi dengan baik kepada pelanggan. Pada aspek ini penyedia layanan jasa dituntut untuk dapat menyediakan fasilitas, sarana prasarana dan tampilan fisik karyawan dengan baik sehingga dapat meningkatkan kenyamanan pelanggan dalam menggunakan layanan jasa. Penampilan dan kemampuan sarana prasarana fisik tempat pemberian layanan jasa yang dapat diandalkan keadaan lingkungan sekitarnya merupakan bukti nyata dari pelanggan yang diberikan oleh penyedia layanan jasa.³⁹

Menurut Evans layanan perpustakaan seharusnya dikembangkan berdasarkan pada pemahaman layanan informasi yang dibutuhkan dan diinginkan oleh suatu komunitas yang akan dilayaninya. Dalam menilai setiap koleksi sebaiknya meliputi sebuah pertimbangan bagaimana koleksi dapat mempertemukan harapan dan kebutuhan pemustaka. Lebih lanjut Evans menjelaskan bahwa orang mencari

³⁹Rhoni Rodin, *Urgensi Kualitas Pelayanan Perpustakaan Perguruan Tinggi*, Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan Vol. 3, No. 1, (Bengkulu: STAIN, 2015), hal.101

informasi dari sistem formal dan informal. Secara nyata, sistem informal memberikan bagian terbesar terhadap keseharian individu, atau kebiasaan, dan informasi.⁴⁰

Layanan tertulis yang dilakukan oleh staf pengembangan koleksi seharusnya mengetahui sumber informal apa yang tersedia melalui layanan komunitas. Dalam beberapa kasus, staf pengembangan koleksi memungkinkan untuk menggabungkan beberapa sumber informal ke dalam sebuah sistem formal sehingga memberikan layanan yang lebih baik.⁴¹

Penilaian kebutuhan pengguna pada Perpustakaan Khusus menurut Evans, cenderung fokus kepada kelompok kecil dan individu. Terdapat beberapa isu kunci yaitu: Sumberdaya informasi apa yang baru-baru ini dimanfaatkan? 2). Bagaimana sumberdaya tersebut digunakan? 3). Apa hasil terhadap penggunaan sumberdaya informasi tersebut? 4). Apa peralatan yang diperlukan untuk menggunakan informasi, dan siapa yang menggunakan informasi tersebut? 5). Apa biaya informasi dan biaya yang dihubungkan pada peralatan? 6). Nilai apa yang yang dihasilkan? Apa biaya atau keuntungan terhadap pengadaan informasi dan penggunaannya dalam organisasi?.⁴²

Evans juga menjelaskan audit informasi merupakan salah satu teknik penilaian untuk perpustakaan khusus. Audit dapat membantu menjamin nilai maksimum yang direalisasikan dari pengeluaran organisasi pada sumberdaya informasi. Terdapat 4

⁴⁰ Evans, G. E., and Saponaro, Z. M, *Developing Library and Information Center Collections*, (Englewood.: Libraries Unlimited, 2005), hal. 20.

⁴¹ Evans, G. and Saponaro, Z. M, *Developing Library and Information Center Collections...*, hal. 21.

⁴² Evans, G. and Saponaro, Z. M, *Developing Library and Information Center Collections...*, hal. 44.

tujuan audit informasi yaitu dapat mengidentifikasi: a). Kebutuhan informasi sesuai dengan target organisasi; b). Keseluruhan sumberdaya informasi; c). Pengetahuan dan sumberdaya yang ahli organisasi; dan d). Letak informasi, siapa yang menggunakannya, hambatan dalam penggunaannya, dan kesenjangan terhadap kebutuhan yang terpenuhi.⁴³

4. Akseibilitas Pelayanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa

Berdasarkan hasil kajian Supriyatna terdapat beberapa aspek dalam akseibilitas layanan perpustakaan Sekolah Luar Biasa, yaitu sebagai berikut:

1. Area di Luar Perpustakaan

Perpustakaan SLB memiliki area parkir yang terdiri dari area parkir untuk umum dan guru dan area parkir memiliki ruang yang luas bagi warga sekolah untuk memarkirkan kendaraannya. Sehingga yang perlu diperhatikan adalah bukan hanya jarak antara area parkir dengan perpustakaan akan tetapi jarak antara perpustakaan dengan ruang kelas tempat para siswa disabilitas belajar.

2. Akses Masuk ke Perpustakaan

Area masuk sebuah Perpustakaan SLB hendaknya memiliki ruang yang cukup luas dan memungkinkan para pengguna kursi roda dapat berbalik arah atau memutar kursi roda. Ukuran kursi roda memiliki lebar 65-75 cm. Oleh sebab itu, dengan area depan pintu yang ada di SLB para pengguna yang memakai kursi roda dapat berputar atau berbalik arah. Begitu juga dengan lebar pintu Perpustakaan SLB jika kita

⁴³ Evans, G. and Saponaro, Z. M, *Developing Library and Information Center Collections...*, hal. 45.

mengacu pada ukuran kursi roda pengguna kursi roda dapat melalui pintu masuk dengan mudah karena ukuran pintu masuk yang cukup lebar.⁴⁴

3. Akses Material (Ruang Fisik)

Ruang Perpustakaan SLB terdapat tiga area yang dapat dimanfaatkan oleh pemustaka disabilitas yaitu area reading corner, area baca dan komputer serta area koleksi buku. Area reading corner disediakan meja lesehan yang dapat digunakan pemustaka untuk membaca sedangkan di area baca dan komputer terdapat meja yang dan kursi biasa serta di area koleksi buku terdapat rak-rak untuk menyimpan beberapa koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan. Ketiga area tersebut cukup memberikan kenyamanan bagi guru dan siswa disabilitas untuk melakukan aktivitas di perpustakaan. Jarak rak buku di Perpustakaan SLB yaitu jarak antara rak dengan tembok dan jarak rak dengan rak yang lainnya. Jarak antara tembok dengan rak adalah ± 75 cm sedangkan jarak antara rak satu dengan rak yang lain yaitu ± 45 cm sehingga dapat disimpulkan bahwa pengguna kursi roda dengan rata-rata standar ukuran kursi roda yang dipakai adalah $\pm 50-70$ akan kesulitan mengakses koleksi yang ada diantara rak yang satu dengan yang lainnya. Akan tetapi aksesibilitas antara rak yang sempit belum menjadi masalah yang berarti di Perpustakaan SLB mengingat bahwa siswa disabilitas di sekolah tersebut hingga saat ini belum ada yang memakai kursi roda. Selain itu, keberadaan petugas perpustakaan juga menjadi solusi bagi

⁴⁴Ibid, hal. 10

pemustaka untuk diminta pertolongan dalam mencari dan mengambil koleksi yang dibutuhkan. Pelatihan mengenai keadaan darurat sering dilakukan di SLB.⁴⁵

4. Toilet

Perpustakaan SLB harus memiliki toilet yang dapat digunakan oleh pemustaka ketika berkunjung ke perpustakaan. Toilet mestinya terletak satu lantai dengan ruang perpustakaan yaitu di lantai dua dan berada di area luar ruang perpustakaan.

5. Meja Sirkulasi

Meja Sirkulasi di SLB diletakkan di depan pintu masuk ruang perpustakaan. Meja yang digunakan merupakan meja biasa dengan ukuran tinggi ± 68 cm. Dengan ukuran meja yang ada, pengguna kursi roda masih dapat menjangkau meja tersebut.

6. Meja Referensi atau Informasi

Perpustakaan SLB harus memiliki meja referensi khusus untuk melayani para pemustaka. Untuk melayani pemustaka atau siswa-siswa disabilitas yang ingin bertanya tentang sesuatu, biasanya para petugas perpustakaan melayani di meja baca atau reading corner. Para petugas perpustakaan berusaha berbaur bersama remaja-remaja untuk melayani secara maksimal. Kegiatan referensi atau tanya jawab antara pemustaka dan petugas perpustakaan dilakukan di tempat di mana remaja-remaja atau murid tersebut berada.

⁴⁵ Ibid, hal. 10

7. Departemen Remaja-remaja

Perpustakaan SLB seharusnya menyediakan sebuah departemen atau membuat area untuk remaja-remaja. Akan tetapi karena memang mayoritas pemustaka di sana adalah remaja-remaja yang belajar di sekolah tersebut, secara otomatis perpustakaan menyediakan layanan seperti koleksi dan kegiatan-kegiatan pun yang berhubungan dengan remaja-remaja.

8. Departemen untuk Penyandang Disabilitas

Perpustakaan SLB secara struktural harus memiliki departemen khusus, karena hal pelayanan baik itu koleksi, cara melayani dan sarana prasarana yang ada di perpustakaan tersebut mempertimbangkan pada kebutuhan pemustaka disabilitas. Karena keberadaan perpustakaan tersebut memang untuk menjadi sumber belajar dan pendukung bagi para siswa disabilitas yang ada di sekolah tersebut.⁴⁶

9. Format Media Khusus bagi Pemustaka

Disabilitas Koleksi yang dimiliki Perpustakaan SLB sebagian besar adalah koleksi tercetak seperti buku-buku tentang Pendidikan Luar Biasa yang dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, Perpustakaan SLB juga harus memiliki koleksi buku cerita selain dalam bentuk buku biasa pada umumnya, perpustakaan juga memiliki buku cerita dalam bentuk pop up. Buku pop up merupakan buku yang berbentuk tiga dimensi, pada buku tersebut terdapat bagian gambar yang tampak timbul dan dapat bergerak. Buku pop up dapat digolongkan kedalam buku bergambar taktil (tactile picture books). Tactile Picture

⁴⁶ Ibid, hal. 11-12.

Book merupakan ilustrasi gambar yang dibuat dengan bentuk relief yang dapat dibaca dengan sentuhan jari. Tactile picture book dibuat untuk memudahkan tunanetra dalam memahami ilustrasi gambar pada sebuah buku. Selain itu, Perpustakaan SLB juga dituntut memiliki koleksi braille, koleksi video, buku elektronik.⁴⁷

10. Komputer

Perpustakaan SLB harus memiliki perangkat komputer yang dapat dimanfaatkan oleh para pemustaka. Seperangkat komputer tersebut harus disertai dengan layar dan keyboard yang aksesibel bagi pemustaka tunanetra dan tunarungu. Begitu juga dengan software yang ada dikomputer belum terdapat software JAWS. JAWS adalah singkatan dari Job Acces With Speech merupakan software pembaca layar untuk membantu pemustaka dalam menggunakan komputer. Cara kerja software tersebut adalah ketika seseorang mengetikkan sesuatu baik pada microsoft word, power point dan lain sebagainya maka akan muncul suara yang dapat didengarkan oleh pengguna tentang apa yang diketiknya tersebut.

11. Pelatihan Petugas Perpustakaan

Petugas perpustakaan yang bertanggung jawab di sebuah perpustakaan SLB dapat berupa guru dengan latar belakang pendidikan adalah pendidikan luar biasa, tentunya mereka dapat mengetahui karakteristik pemustaka disabilitas dengan baik. Sehingga ketika melayani pemustaka tentu sudah dilakukan secara maksimal sesuai karakteristik masing-masing. Petugas perpustakaan telah terbiasa melayani siswa

⁴⁷Skold dan Annica, *Tactile Picture Books for Blind and Visually Impaired Children.*” dalam *International Federation of Library Association and Institution IFLA* http://www.tactilebooks.org/making/tactile_picture_books_20080109.pdf. Diakses, 1 Februari 2020.

disabilitas dan tentu telah mengerti karakteristik dari masing-masing jenis disabilitas. Namun, yang menjadi kendala bagi petugas perpustakaan adalah di bagian pengelolaan perpustakaan. Petugas perpustakaan yang tidak memiliki kompetensi di bidang ilmu perpustakaan menjadi tantangan tersendiri bagi petugas untuk mempelajari cara pengelolaan perpustakaan.⁴⁸



⁴⁸Supriyatna, *Analisis Aksesibilitas Layanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta bagi Siswa Disabilitas...*, hal. 11

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Setiap penelitian memerlukan metode dan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Sesuai dengan judul dan permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang analisis perpustakaan luar biasa maka rancangan penelitian yang peneliti gunakan adalah desain penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Desain penelitian kualitatif adalah upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang sah yang dipersyaratkan kualitatif yaitu wawancara mendalam, observasi partisipasi, studi dokumen dan dengan melakukan triangulasi. Juga deskripsinya berdasarkan analisis data yang sah juga mulai dari display datanya, reduksi data, refleksi data, kajian emic dan etik terhadap data dan sampai kepada pengambilan kesimpulan yang harus memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi berdasarkan ukuran *dependability*, *credibility*, *transferability* dan *confirmability*.⁴⁹ Sedangkan untuk jenis penelitian deskriptif itu sendiri adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.⁵⁰ Dengan demikian penelitian deskriptif kualitatif ini adalah deskripsi dari suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi sekarang melalui wawancara, observasi dan

⁴⁹ Djam'an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 25.

⁵⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Kencana, 2017) hal. 34

dokumentasi. Penelitian ini fokus pada analisis pelayanan perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh.

Sesuai dengan rancangan penelitian deskriptif kualitatif maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelayanan perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh dan melihat apasaja faktor yang mendukung dan menghambat pelayanan perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksremajaan di SMALB YPPC Labui Banda Aceh yang beralamat, Jalan Sekolah, Nomor 4 Labui/Ateuk Pahlawan, Baiturrahman. Penulis mengambil lokasi SMALB YPPC Labui Banda Aceh tersebut karena, sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah luar biasa yang ada di Banda Aceh. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana pelayanan perpustakaan Sekolah Luar Biasa tersebut. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2020.

C. Objek Dan Subjek Penelitian

Objek adalah apa yang akan diselidiki selama kegiatan penelitian. Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian.⁵¹ Adapun objek pada penelitian ini yaitu pelayanan perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh. Sedangkan subjek penelitian adalah informan, yaitu orang-orang yang memberi respon atas suatu perlakuan yang diberikan kepadanya. Dalam kalangan peneliti kualitatif, istilah informan atau subjek penelitian yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti

⁵¹ Saiful Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), hal. 35

berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksremajaan.⁵² Subjek pada penelitian ini kepala sekolah, staf perpustakaan, dan guru sebagai tenaga pengajar.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian ini merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh.

Sumber data dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

1. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.⁵³ Data ini meliputi layanan perpustakaan sekolah luar biasa (SLB) dan data penunjang lainnya yang diperoleh dari observasi, wawancara di sekolah luar biasa (SLB) di Banda Aceh.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua dari data yang dibutuhkan biasanya dalam publikasi atau jurnal. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari jurnal, buku-buku, dan literatur yang sesuai dengan tema dalam penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁵² Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), hal. 156

⁵³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal 132

1. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi merupakan mengumpulkan data langsung dari lapangan. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Observasi dimana peneliti berada bersama partisipan, jadi peneliti bukan hanya sekedar numpang lewat.⁵⁴ Observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipan yaitu observasi yang dalam pelaksanaannya tidak melibatkan peneliti sebagai partisipasi atau kelompok yang diteliti.⁵⁵

Peneliti melakukan observasi selama 5 hari dari tanggal 18 Mei sampai 23 Mei 2019. Dalam observasi awal peneliti melihat masih kurangnya layanan dari perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh. Hal ini dikarenakan peran ganda pustakawan sebagai guru di dalam kelas. Selain itu ruangan perpustakaan yang dimanfaatkan untuk menyimpan perlengkapan sekolah seperti bola dan peralatan olahraga. Observasi yang peneliti lakukan pada penelitian ini bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana pelayanan dari perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh terhadap pengunjung perpustakaan dari segi layanan sirkulasi, layanan referensi dan layanan informasi.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada informan terutama untuk informan yang tidak dapat

⁵⁴ Conny R.S, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cikarang: Grasindo, 2010), hal.112.

⁵⁵ Alamsyah Taheer, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2012), hal. 41.

membaca menulis atau sejenis pertanyaan yang memerlukan penjelasan dari pewawancara.⁵⁶ Wawancara suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi.

Wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semi standar (*semi standardized interview*), yaitu interview membuat poin-poin pembicaraan, namun dalam proses pelaksanaannya interview mengajukan pertanyaan secara bebas, pokok-pokok pertanyaan yang dirumuskan tidak berurutan dan pemilihan kata juga tidak baku tetapi dimodifikasi pada saat wawancara berdasarkan situasinya.⁵⁷ Alasan pemilihan jenis wawancara ini bertujuan memberikan peluang bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan dan memperoleh gambaran yang luas bagi peneliti.

Wawancara yang dilakukan dengan tanya jawab langsung dengan kepala sekolah SLB, staf perpustakaan, dan guru sebagai informan dalam penelitian ini. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana layanan perpustakaan tersebut. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan handphone untuk merekam selama proses wawancara. Berikut ini pedoman wawancara sebagai berikut:

1. Data tentang Organisasi, meliputi:
 - a) Bagan dan Struktur Organisasi
 - b) Kebijakan Organisasi

⁵⁶ Fitrah dan Lutfiyah, *Metodologi Penelitian* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hal. 66

⁵⁷ Djarm'an Satori dan Aan komarah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 135

c) Anggaran

2. Data tentang Personel

a) Latar Belakang pendidikan

b) Wewenang dan tanggung jawab

c) Tugas pokok pekerjaannya

3. Data Prosedur Kerja

a) Jadwal layanan

b) Aturan peminjaman buku

c) Persediaan Fasilitas

d) Layanan bimbingan

e) Hambatan

f) Faktor pendukung

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁵⁸ Metode dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini untuk mendapatkan data informasi tentang pelayanan di perpustakaan sekolah luar biasa SMALB YPPC Labui Banda Aceh. Adapun data yang diperoleh melalui dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumentasi wawancara yang kemudian ditulis dalam bentuk *script* hasil wawancara dan dokumentasi gambar.

⁵⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Krijati, 2010), hal. 221

F. Kredibilitas Data

Uji kredibilitas atau bisa disebut dengan kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain bisa dilakukan dengan memperpanjang pengamatan, peningkatan ketekunan dalam sebuah penelitian, *trianggulasi*, dan selanjutnya bisa dilakukan dengan berdiskusi dengan tema yang sepemahaman dengan kita, menganalisis studi kasus negatif, kemudian *member check* atau proses pengecekan kembali data yang di berikan peneliti oleh pemberi data.⁵⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *kredibilitas* untuk menguji kepercayaan hasil penelitian. Ada beberapa cara sebagai berikut:

1. *Triangulasi*

Triangulasi dalam pengujian kredibilas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan *triangulasi* waktu.

a. *Triangulasi* Sumber

Triangulasi sumber yaitu seorang peneliti melakukan pengecekan data dengan mencari informasi dari berbagai sumber yang lain. Untuk menguji kredibilitas data pada penelitian ini maka pengumpulan dan penyajian data dilakukan kepada anggota perpustakaan, guru-guru dan siswa. Dari sumber tersebut di peroleh sumber informasi yang dibutuhkan. Pada penelitian ini triangulasi sumber dilakukan dengan

⁵⁹ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019) hal. 119

membanding-bandingkan keterangan setiap informan baik pihak perpustakaan, guru maupun siswa guna untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang objek yang diteliti.

b. *Triangulasi Teknik*

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji *kredibilitas* data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumen pendukung terhadap informan. Penentuan teknik ini sebagai cara pengumpulan data dikarenakan data penelitian ini membutuhkan data deskripsi bukan data yang berupa angka.

c. *Triangulasi Waktu*

Waktu juga akan sangat mempengaruhi *kredibilitas* suatu penelitian. *Triangulasi waktu* digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi peneliti perlu mengadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan saja.⁶⁰ Pada bagian ini penelitian tidak hanya dilakukan satu kali saja melainkan terus melacak informasi saat adanya kekurangan data penelitian.

2. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Untuk itu dalam menyusun laporan, peneliti

⁶⁰ Bachtiar S. B. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2010) hal. 56

menyertakan foto atau dokumen autentik sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya.⁶¹ Dimana dalam penelitian ini tidak hanya menggunakan hasil temuan wawancara, observasi dan dokumentasi, melainkan juga memanfaatkan temuan penelitian dari kajian-kajian literatur yang ada di perpustakaan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan data. Setelah data diperoleh maka langkah selanjutnya diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶² Dalam penelitian ini penulis mengolah data melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat dipahami sebagai proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data dilakukan dengan tujuan untuk mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat tergambarkan dengan jelas. Tahap reduksi data dalam penelitian ini adalah memilih, membuang,

⁶¹ Sugiyono, *metode penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 366

⁶² Aulia Saputra, *Analisis Pengembangan Koleksi Berkebutuhan Khusus dan Kaitannya dengan Proses Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) Se-Kota Banda Aceh*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018), hal. 24.

mengelompokkan dan sekaligus menganalisis jawaban dari setiap informan berdasarkan hasil wawancara mengenai pelayanan Perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh. Selain itu pada reduksi data peneliti membuat ringkasan isi dari catatan data yang diperoleh di lapangan pada saat pengambilan data.

2. Model Data/*Data Display*

Model data (*Data Display*) dapat dipahami sebagai langkah penyajian data, dimana data yang telah selesai direduksi disajikan agar dapat dipahami untuk mendapatkan kesimpulan dan jawaban permasalahan penelitian. Penyajian data dapat dilakukan dengan mengelompokkan data yang sesuai dengan permasalahannya masing-masing. Pada umumnya dalam penelitian kualitatif data disajikan dalam teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian mengenai pelayanan perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh ini untuk memudahkan penarikan kesimpulan dalam setiap data yang diperoleh baik dari metode observasi wawancara maupun studi dokumentasi.

3. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Tahap atau langkah terakhir dari kegiatan analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah arti sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi, alur sebab akibat dan proposisi. Setelah melalui proses yang cukup panjang, dari langkah kesimpulan ini maka didapatkan

hasil sebuah penelitian.⁶³ Dalam tahap ini peneliti mendapatkan hasil dari penelitian mengenai pelayanan perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh.



⁶³ Supriyatna, *Analisis Aksesibilitas Layanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta Bagi Siswa Disabilitas*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2017), hal. 4.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Perpustakaan Sekolah SMALB YPPC Labui berdiri pada tahun 1984. SMALB YPPC Labui dibangun atas permintaan masyarakat Labui, karena menurut pendapat masyarakat yang ada di Desa Labui dan sekitarnya banyak sekolah untuk anak berkebutuhan khusus yang pada masa itu belum ada sekolah untuk mereka, dengan alasan tersebut pemerintah membangun SMALB YPPC Labui. Perpustakaan Sekolah ini dibangun khusus untuk anak berkebutuhan khusus agar anak mereka dapat bersekolah seperti anak normal lainnya.

Pada saat ini Perpustakaan SMALB YPPC Labui dipimpin oleh Nur Asyiah, yang beralamat di jalan sekolah Nomor. 6 Desa Labui Kecamatan Baiturahman Kota Banda Aceh. Kondisi Perpustakaan SMALB YPPC Labui bersih dan rapi akan tetapi bangunannya sedang menuju aksesibilitas untuk anak berkebutuhan khusus, sebagiannya masih perlu rehab atau dibangun sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus dan SMALB YPPC Labui memiliki jumlah guru tetap atau PNS 21 orang, pegawai kontrak 7 orang, guru honor 3 orang.

Perpustakaan Sekolah SMALB YPPC Labui memberikan berbagai layanan kepada pemustaka seperti layanan sirkulasi, layanan koleksi, layanan pembelajaran dan lain sebagainya. Jam buka pelayanan sesuai dengan jadwal pelajaran sekolah yakni mulai jam 08:00 – 13:00 WIB dari hari Senin hingga hari Sabtu. Dalam memberikan pelayanan Perpustakaan Sekolah SMALB YPPC Labui juga

menyediakan berbagai fasilitas seperti koleksi buku pelajaran, meja belajar, koleksi gambar dan sebagainya.

B. Hasil Penelitian

1. Pelayanan Perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh

a. Pelayanan Pemanfaatan Koleksi

Pelayanan dalam bidang pemanfaatan koleksi dan fasilitas perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh diberikan setiap hari jam belajar sekolah, yakni mulai pukul 08:00 – 12:00 WIB. Pemanfaatan koleksi seperti buku, pelayanan diberikan secara langsung oleh pihak Perpustakaan melalui para guru mata pelajaran. Artinya para guru terlibat langsung bersama siswa untuk memanfaatkan koleksi, dimana guru membawa anak didiknya ke ruang perpustakaan untuk mendengarkan pemaparan koleksi dari buku yang ada di perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh.⁶⁴

Pelayanan dalam memanfaatkan koleksi di perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh juga diberikan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk meminjam koleksi tersebut baik untuk dibaca ditempat maupun dibawa ke kamar siswa untuk batas waktu tertentu.⁶⁵ Bentuk pelayanan pemanfaatan koleksi di perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh juga memberikan kesempatan pada pengguna baik siswa maupun guru untuk meminjam koleksi buku untuk dibawa ke ruang kelas semala proses

⁶⁴ Wawancara: Nur Asyiah, Selaku Kepala Perpustakaan SMALB YPPC Labui, pada tanggal 20 Desember 2020

⁶⁵ Wawancara: Ida Wardani, Selaku Karyawan Perpustakaan SMALB YPPC Labui, pada tanggal 22 Desember 2020

belajar mengajar berlangsung, setelah itu para pengguna diminta untuk mengembalikan koleksi dengan meletakkan kembali ke tempat buku tersebut diambil oleh siswa atau guru.⁶⁶

b. Pelayanan Fasilitas

Dalam memberikan pelayanan kepada siswa maupun guru, pihak perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh juga menyediakan beberapa fasilitas seperti buku koleksi mata pelajaran, meja belajar dan fasilitas kenyamanan seperti kipas angin dan sebagainya.⁶⁷

Fasilitas fisik ini diberikan agar para pengunjung terutama di kalangan siswa SMALB YPPC Labui Banda Aceh nyaman dalam memanfaatkan koleksi yang disediakan oleh perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh. Koleksi dan fasilitas lainnya ditata dengan baik dan teratur oleh pihak pustakawan agar saat dimanfaatkan oleh pemustaka dengan mudah memperoleh informasi yang dibutuhkan.⁶⁸ Namun, fasilitas pelayanan secara khusus untuk anak berkebutuhan khusus di perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh tidak ada, hanya fasilitas berupa koleksi dan meja serta ruang belajar saja yang tersedia di perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh.

⁶⁶ Wawancara: Nurlinah, Selaku Guru SMALB YPPC Labui, pada tanggal 25 Desember 2020

⁶⁷ Wawancara: Kasidah, Selaku Kepala Sekolah SMALB YPPC Labui, pada tanggal 23 Desember 2020

⁶⁸ Wawancara: Ida Wardani, Selaku Karyawan Perpustakaan SMALB YPPC Labui, pada tanggal 22 Desember 2020

c. Pelayanan Komunikasi

Pelayanan yang juga diberikan oleh pustakawan pada perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh terlihat dari aspek komunikasi dengan siswa. Dalam hal ini pelayanan komunikasi diberikan dengan lemah lembut dan pesan-pesan mendidik anak agar anak merasa nyaman saat berkunjung ke perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh.⁶⁹

Komunikasi yang diberikan oleh pihak perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh kepada siswa sangat bergantung dengan kondisi fisik dan psikis anak. Seperti melayani dengan bahasa insyarat dan bahasa tubuh kepada pemustaka. Jika ada anak yang mengeluh pihak perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh langsung memberikan bantuan keluhan tersebut.⁷⁰

Dalam bidang komunikasi pihak pustakawan melakukan pendekatan secara khusus yakni dengan menggunakan komunikasi dalam bahasa tubuh dengan mengerak-gerikkan sebagian tangan dan mulut kepada para pemustaka terutama saat adanya kegiatan belajar di perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh.

d. Memberikan Pendampingan kepada Siswa

Pelayanan yang sering diberikan oleh pihak perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh kepada siswa yang berkunjung ke perpustakaan ialah mendampingi siswa dalam menemukan kebutuhan informasi yang

⁶⁹ Wawancara: Ida Wardani, Selaku Karyawan Perpustakaan SMALB YPPC Labui, pada tanggal 22 Desember 2020

⁷⁰ Wawancara: Nurlinah, Selaku Guru SMALB YPPC Labui, pada tanggal 25 Desember 2020

berkaitan dengan pembelajaran. Pendampingan ini diberikan karena siswa yang ada di SMALB YPPC Labui Banda Aceh ialah siswa yang memiliki segala keterbatasan dalam melakukan sesuatu.⁷¹

Bentuk pelayanan seperti ini diberikan dengan membatu siswa mencari dan menemukan buku yang dibutuhkan. Dimana para pustakawan menjadi pemandu dan pendamping siswa mulai dari masuk ke perpustakaan hingga apa yang dibutuhkan siswa dapat diperoleh.⁷²

Selain mendampingi siswa, para pengelola perpustakaan terutama pustakawan juga mendampingi guru yang memanfaatkan jasa perpustakaan seperti menyediakan ruang khusus untuk belajar di perpustakaan dan menyediakan buku-buku yang dibutuhkan oleh guru dan siswa.⁷³

Pendampingan yang diberikan oleh pihak pemustaka tentu berbeda satu sama lain kepada pengunjung, karena anak berkebutuhan khusus memiliki kekurangan yang berbeda satu sama lain. Bagi anak tunanetra/cacat mata, bimbingan diberikan dengan mendampingi melalui pembacaan koleksi kepadanya oleh guru atau pengurus perpustakaan, bagi penyandang tuna rungu layanan dan bimbingan diberikan memberikan koleksi untuk dapat dibacanya secara langsung begitu juga bagi penyandang cacat lainnya. Jadi

⁷¹ Wawancara: Kasidah, Selaku Kepala Sekolah SMALB YPPC Labui, pada tanggal 23 Desember 2020

⁷² Wawancara: Ida Wardani, Selaku Karyawan Perpustakaan SMALB YPPC Labui, pada tanggal 22 Desember 2020

⁷³ Wawancara: Ida Wardani, Selaku Karyawan Perpustakaan SMALB YPPC Labui, pada tanggal 22 Desember 2020

pendampingan yang diberikan oleh pihak perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh disesuaikan dengan kebutuhan sang anak.

2. Pelayanan Perpustakaan SMALB YPPC Labui Berdasarkan Penyandang Disabilitas

a. Layanan Bagi Tuna Netra

Tunanetra adalah dimana kondisi seseorang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya. Tunanetra dapat digolongkan dua yaitu buta total dan masih mempunyai sisa penglihatan. Layanan yang diberikan oleh pihak perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh pada kelompok ini ialah dengan memanfaatkan fungsi pendengaran seperti mendengarkan cerita-cerita melalui media audio visual berupa VCD dan sebagainya. Pihak perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh juga memberikan layanan khusus dengan mendampingi siswa dalam mempelajari informasi-informasi yang dibutuhkan, seperti mendampingi siswa saat membaca buku dengan membaca isi buku tersebut dihadapan siswa bersangkutan.

b. Layanan Bagi Tuna Rungu

Sebagai mana diketahui tuna rungu merupakan dimana seseorang yang sudah terganggu fungsi pendengarannya. Di SMALB YPPC Labui Banda Aceh juga ditemui beberapa siswa yang termasuk dalam kategori penyandang tuna rungu. Pada siswa tuna rungu ini pihak perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh dalam memberikan layanan cenderung dengan memberikan

fasilitas yang dapat membantu pendengaran siswa seperti *in the ear/ITE* dan *behind the ear/BTE*. Alat ini digunakan dengan memasangkannya ke telinga siswa. Namun jumlah alat pembantu pendengaran ini masih terbatas jumlahnya di SMALB YPPC Labui Banda Aceh.

Untuk mendukung pelayanan kepada siswa penyandang tuna rungu ini pihak perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh juga melakukan layanan pendamping dengan mengutamakan layanan pemanfaatan koleksi buku-buku untuk dapat dibaca oleh siswa saat berkunjung ke perpustakaan.

c. Layanan Bagi Tuna Wicara

Tuna wicara merupakan suatu kelainan baik dalam pengucapan (artikulasi) bahasa maupun suara dari bicara normal, sehingga menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi lisan dalam lingkungan. Kelompok tuna wicara ini juga terdapat di kalangan siswa SMALB YPPC Labui Banda Aceh. Untuk memberikan kepada siswa tuna wicara ini pihak perpustakaan layanan khusus berupa latihan berbicara dengan mengikuti pembicaraan pustakawan. Tidak hanya itu pihak perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh juga memberikan layanan berupa pendamping terutama jika siswa bersangkutan mencari informasi yang berhubungan dengan tugas belajarnya.

d. Layanan Keterbatasan Mental

Selain ketiga penyandang disabilitas di atas, di SMALB YPPC Labui Banda Aceh juga ditemui beberapa disabilitas mental dimana emosi dan fungsi pola pikirnya sudah terganggu. Bagi disabilitas mental ini pihak perpustakaan

SMALB YPPC Labui Banda Aceh juga memiliki pemberian layanan secara khusus. Dimana pihak perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh memberikan bimbingan mental secara khusus dengan cara mengajari tata cara berperilaku yang baik dan tidak mengganggu teman-temannya yang lain. Layanan bagi disabilitas mental ini juga diberikan layanan berupa bercerita tentang berperilaku yang baik serta memanfaatkan media audio visual dalam memperkaya dan meringankan gangguan mental di kalangan siswa bersangkutan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelayanan Perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh.

Pelayanan yang diberikan oleh perpustakaan kepada anggotanya di SMALB YPPC Labui Banda Aceh, tentu dihambat oleh faktor-faktor tertentu. Adapun faktor yang mendukung dan menghambat pelayanan tersebut ialah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Pelayanan yang diberikan oleh pihak perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh tidak bisa dilepaskan oleh faktor yang mendukungnya, baik yang bersumber dari internal perpustakaan sekolah tersebut, maupun yang datang dari pihak luar.

(1) Kerja Sama Pihak Perpustakaan dengan Pihak Sekolah

Faktor utama yang membuat jalannya pelayanan perpustakaan terhadap anak berkebutuhan khusus di perpustakaan SMALB YPPC Labui

Banda Aceh kerja sama antara pihak sekolah terutama kalangan guru dengan pengelola perpustakaan. Kerja sama ini terlihat saat memanfaatkan perpustakaan dimana guru mengajak siswanya untuk belajar diperpustakaan, sehingga pihak perpustakaan selalu aktif memberikan layanan yang nantinya akan mempengaruhi pihak pustakawan untuk terus berupaya meningkatkan kualitas pelayannya terhadap anak berkebutuhan khusus di perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh.⁷⁴

(2) Pengunjung dengan Keterbatasan yang Berbeda

Faktor kedua yang mendukung pelayanan perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh ialah dari siswa atau pengunjung dengan kondisi fisik yang berbeda. Artinya, dengan kondisi fisik yang serba keterbatasan, pihak perpustakaan terutama pustakawan terus berupaya mencari pengetahuan baru dalam memberikan layanan kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus di perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh. Hal ini tentu akan mempengaruhi manajemen pustakawan kearah yang lebih baik untuk memberikan layanan ke depannya.

b. Faktor Penghambat

(1) Kurangnya Fasilitas dan Minimnya Dana untuk Pengadaan Bahan Pustaka

Fasilitas yang kurang memadai mengakibatkan siswa berkebutuhan khusus sulit memasuki ruangan perpustakaan. Fasilitas yang ada di perpustakaan tidak menarik perhatian pemustaka yang rata-rata dalah anak

⁷⁴ Wawancara: Nurlinah, Selaku Guru SMALB YPPC Labui, pada tanggal 25 Desember 2020

berkebutuhan khusus. Dari hasil observasi dan pengamatan selama penelitian ruang perpustakaan yang tidak terlalu besar serta fasilitas yang kurang memadai seperti kursi yang sedikit dan meja untuk layanan yang terbatas mengakibatkan anak berkebutuhan khusus sulit memanfaatkan layanan yang ada. Rak-rak untuk koleksi jumlahnya sangat minim dan bahkan ada 1 rak yang tidak layak untuk digunakan. oleh sebab itu perlu adanya perbaikan terhadap fasilitas ruangan perpustakaan.

Kurangnya anggaran dana untuk perpustakaan mengakibatkan terkendalanya pengadaan jumlah koleksi dan penambahan jumlah rak di perpustakaan. hal ini disebabkan karena adanya pembangunan bangunan baru untuk penambahan jumlah kelas, sehingga dana yang seharusnya untuk perpustakaan dialihkan untuk penambahan bangunan.⁷⁵

(2) Kurangnya Pemahaman Pustakawan dalam Memberikan Layanan Kepada Anak Berkebutuhan Khusus

Pemahaman pustakawan terhadap perpustakaan yang dikelolanya sangat berpengaruh terhadap pelayanan dan aktivitas perpustakaan. jika seorang pustakawan tidak memahami hal-hal apa saja yang dibutuhkan oleh perpustakaan maka perpustakaan yang dikelolanya pasti akan sepi dari pengunjung dan pelayanan yang ada di perpustakaan tidak berjalan dengan baik. Pustakawan di Perpustakaan SMALB YPPC Labui jika dilihat selama penelitian masih terlihat kurang paham dengan perpustakaan yang

⁷⁵ Wawancara: Kasidah, Selaku Kepala Sekolah SMALB YPPC Labui, pada tanggal 23 Desember 2020

dikelolanya. Sebaiknya pihak sekolah memberikan pemahaman dan pengarahan kepada pustakawan agar lebih memahami dan mengerti dengan perpustakaan yang dikelolanya.⁷⁶

Dalam memberikan pelayanan pustakawan terkendala memahami kebutuhan yang diinginkan siswa. Hal ini disebabkan pustakawan belum begitu paham makna bahasa tubuh yang diberikan oleh sebagian siswa berkebutuhan khusus. Sehingga dalam menentukan dan memberikan informasi yang dibutuhkan sering salah.⁷⁷ Minimnya pengetahuan dan pemahaman pihak pustaka dalam memberikan layanan yang baik kepada anak berkebutuhan khusus, karena kurangnya mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah melalui instansi terkait seperti Dinas Perpustakaan Banda Aceh.

(3) Minimnya Minat Siswa dalam Memanfaatkan Perpustakaan

Kendala juga bersumber dari siswa yang tingkat minatnya sangat minim dalam memanfaatkan koleksi perpustakaan SMALB YPPC Labui. Hal ini memberikan dampak bagi pustakawan, karena harus memberikan layanan penuh kepada siswa akibat siswa tidak mengenal keberadaan koleksi yang dibutuhkan di perpustakaan SMALB YPPC Labui.⁷⁸ Kendala lain dari minimnya minat terhadap pemberian layanan ialah pihak pengurus harus

⁷⁶ Wawancara: Ida Wardani, Selaku Karyawan Perpustakaan SMALB YPPC Labui, pada tanggal 22 Desember 2020

⁷⁷ Wawancara: Kasidah, Selaku Kepala Sekolah SMALB YPPC Labui, pada tanggal 23 Desember 2020

⁷⁸ Wawancara: Ida Wardani, Selaku Karyawan Perpustakaan SMALB YPPC Labui, pada tanggal 22 Desember 2020

memberikan layanan khusus kepada siswa dengan membacakan koleksi kepada siswanya saat siswa berkunjung ke perpustakaan SMALB YPPC Labui.⁷⁹

4. Pembahasan

Pelayanan yang terdapat pada perpustakaan SMALB YPPC Labui terdiri dari berbagai bentuk yaitu pola layanan koleksi, komunikasi, pendampingan dan pemanfaatan fasilitas yang ada. Adanya berbagai pola pelayanan pada sekolah luar biasa ini telah didukung oleh beberapa kajian sebelumnya, seperti kajian Sarliaji sistem layanan yang digunakan adalah sistem akses layanan campuran yaitu menerapkan dua sistem layanan sekaligus, layanan terbuka dan layanan tertutup. Jenis kegiatan layanan perpustakaan SLB yaitu layanan sirkulasi, bimbingan pembaca, program layanan informasi yang terdiri dari jam perpustakaan, jam bercerita, layanan audio visual, layanan internet, layanan silang layan, dan layanan terpusat perpustakaan SLB. Bagi SLB penyelenggaraan layanan perpustakaan SLB dilakukan berlandaskan kebutuhan peserta didik, guru, dan orangtua akan akses informasi yang diperlukan dalam rangka mendukung keberhasilan pembelajaran. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya disarankan dengan mencoba mengimplementasikan model hipotetik layanan perpustakaan SLB dalam penelitian ini di SLB yang ada.⁸⁰ Sementara itu Nufus dalam kajiannya mengatakan bahwa layanan yang diberikan kepada pemustaka penyandang ASD adalah *story telling* dimana apabila

⁷⁹ Wawancara: Ida Wardani, Selaku Karyawan Perpustakaan SMALB YPPC Labui, pada tanggal 22 Desember 2020

⁸⁰ Sarliaji, Model Layanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa, *Tesis*, (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), h. ii

ada siswa yang ingin meminjam buku, kegiatan sirkulasi akan dimusyawarahkan untuk diputuskan kebijakan apa saja yang bisa diterapkan dalam kegiatan sirkulasi.⁸¹

Menurut Rutin Arumi sering ditemui kendala melaksanakan kegiatan layanan di perpustakaan SLB Wacana Asih Padang seperti kurangnya perhatian pustakawan terhadap layanan perpustakaan yang dikelolanya, kurangnya pemahaman pustakawan tentang perpustakaan dan kurangnya fasilitas, anggaran dana serta jumlah layanan yang ada di perpustakaan yang mengakibatkan tidak efektifnya layanan perpustakaan.⁸² Dalam memberikan layanan pihak Perpustakaan SMALB YPPC Labui mengalami berbagai hambatan seperti kurangnya kurangnya pemahaman pustakawan tentang perpustakaan yang dikelolanya dan kurangnya fasilitas, minimnya dana untuk pengadaan bahan pustaka dan minimnya minat siswa dalam memanfaatkan perpustakaan. Terkait kendala dalam memberikan layanan ini diperkuat juga oleh kajian sebelumnya seperti kajian Ariyanti yang mengatakan bahwa kendala yang dihadapi pemustaka ialah fasilitas yang kurang memadai, berpindah-pindahnya buku dan keterbatasan ruangan.⁸³

⁸¹ Nufus, Hubungan Layanan Story Telling Bagi Pemustaka Penyandang Autisme Syndrom Disorder (ASD) dengan Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh, NAD, *Jurnal LIBRIA: Volume 8, Nomor 2*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaya, 2016), h. 157.

⁸² Ratih Arumi, Efektivitas Layanan Perpustakaan Sekolah di SLB Wacana Asih Padang, *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan Vol. 4, Nomor 1*, (Padang: UNP, 2015), h. 102.

⁸³ Ariyanti, Perilaku Pencarian Informasi Pemustaka Tunanetra Pada Perpustakaan SLB-A Pembina Tingkat Nasional, Skripsi, (Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah, 2015), h. ii

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelayanan yang diberikan oleh perpustakaan SMALB YPPC Labui terdiri dari pelayanan koleksi, komunikasi, pemanfaatan fasilitas serta menjadikan pihak perpustakaan sebagai pendamping pengguna. Dari aspek reliabilitas pelayanan diberikan dengan tepat waktu, tidak membedakan antara pengguna dan memberikan rasa simpati kepada pengguna. Aspek daya tanggap diberikan dalam bentuk pelayanan yang cepat dan tepat dan tidak membiarkan pengguna menunggu lama. Aspek jaminan, layanan diberikan dengan sopan santun dan komunikasi yang baik oleh pustakawan, namun kompetensi pustakawan tidak sesuai pada bidang keahliannya. Aspek empati, pihak pustakawan memahami kebutuhan pengguna dan menyediakan waktu untuk melayani pengguna. Sedangkan aspek bukti fisik, pelayanan Perpustakaan SMALB YPPC Labui menyediakan fasilitas seperti koleksi, meja baca dan ruang untuk pemustaka sekalipun masih ada yang terbatas.
2. Faktor pendukung pelayanan perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh ialah kuatnya kerja sama guru dan pihak perpustakaan dalam memanfaatkan koleksi serta faktor pemustaka/siswa yang memiliki latar belakang fisik yang terbatas, sehingga membuat pustakawan terus

meningkatkan cara pelayanan yang baik. Sedangkan faktor penghambat pelayanan Perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh kurangnya kurangnya pemahaman pustakawan tentang perpustakaan yang dikelolanya dan kurangnya fasilitas, minimnya dana untuk pengadaan bahan pustaka dan minimnya minat siswa dalam memanfaatkan perpustakaan.

B. Saran

Agar kajian ini dapat terealisasi, maka penulis mengajukan beberapa saran kepada pihak terkait.

1. Kepada pihak perpustakaan, agar terus meningkatkan pelayanan kepada pengguna dari kalangan anak berkebutuhan khusus sehingga mereka mendapatkan informasi yang luas sebagaimana siswa di sekolah lainnya.
2. Kepada pihak sekolah, agar terus memberikan dukungan dalam pengelolaan perpustakaan terutama menyediakan berbagai fasilitas untuk kebutuhan pelayanan.
3. Bagi pengguna, agar terus meningkatkan pemanfaatan perpustakaan untuk sumber memperoleh informasi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah Taher, *Metodologi Penelitian Sosial*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2012
- Andi Prastowo, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*,
- Arif Surachman, *Manajemen Perpustakaan*, Yogyakarta. Universitas Gajah Mada. 2010
- Aulia Saputra, *Analisis Pengembangan Koleksi Berkebutuhan Khusus dan Kaitannya dengan Proses Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) Se-Kota Banda Aceh*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018
- Aulia Saputra, *Analisis Pengembangan Koleksi Berkebutuhan Khusus dan Kaitannya dengan Proses Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) Se-Kota Banda Aceh*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018.
- Bachtiar S. B. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Universita Negeri Surabaya, 2010.
- Bafadal, Ibrahim. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Bandi Delphie, *Perpustakaan Ramah Difabel*, Jakarta : Spirit Media, 2011.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Conny R.S, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cikarang: Grasindo, 2010.
- Damayanti, “System layanan informasi di perpustakaan abad 21” , *EduLib* Vol 2. No 1. Mei 2012. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Darmono, *Manajemen Perpustakaan*, Jakarta : Grasindo, 2001.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Djam’an Satori dan Aan komarah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Djam’an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Fitrah dan Lutfiyah, *Metodologi Penelitian*, Sukabumi: CV Jejak, 2017

Irval and Gyda, Access to Library for Person with Disabilities CHECKLIST dalam International Federation of Library Association and Institution IFLA Professional Report, No. 89. 2005. <https://www.ifla.org/publications/iflaprofessional-reports-89>, diakses 1 Januari 2020.

Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Kencana, 2017.

Memans dan Lamang. *Layanan Perpustakaan Sekolah dan Jasa Rujukan*. Jakarta Rineka cipta. 2008.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Krijati, 2010.

Nurlina, *Pentingnya Perpustakaan Sekolah Sebagai Pusat Sumber Belajar*, Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2017.

Permendiknas No 33 Tahun 2008 tentang Standar Sarana Prasarana untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB.

Prastowo, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.

Rahayuningsih, *Pengelolaan Perpustakaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

Ratih Arumi dan Malta Nelisa. "Efektivitas Layanan Perpustakaan Sekolah Di Slb Wacana Asih" *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan* . Padang Vol. 4, No. 1, September 2015.

Rhoni Rodin, *Urgensi Kualitas Pelayanan Perpustakaan Perguruan Tinggi*, Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan Vol. 3, No. 1 Bengkulu: STAIN, 2015.

Saiful Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998.

Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, Jakarta: Kencana, 2019.

Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 2002.

Sarliaji cayaray, *Tesis Model Layanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa* (universitas pendidikan Indonesia, 2014).

Sarliaji, *Model Layanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa*, Bandung: UPI, 2013

Skold dan Annica, *Tactile Picture Books for Blind and Visually Impaired Children.*” dalam *International Federation of Library Association and Institution IFLA* http://www.tactilebooks.org/making/tactile_picture_books_20080109.pdf. Diakses, 1 Februari 2020.

Smart, *Remaja Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Remaja Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Katahati, 2014.

Sugiyono, *metode penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Suparno, *Pendidikan Remaja Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007.

Supriyatna, *Analisis Aksesibilitas Layanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta Bagi Siswa Disabilitas*, Semarang: Universitas Diponegoro, 2017.

Supriyatna, *Analisis Aksesibilitas Layanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta Bagi Siswa Disabilitas*, Semarang: Universitas Diponegoro, 2017.

Sutarno, *Manajemen Perpustakaan*, Jakarta: Sagung Seto, 2006.

Sutarno, Ns, *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Sagung Seto, 2006.

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 pasal 5 ayat (3)

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Pasal 5 ayat (3)

Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor: 631/Un.08/FAH/KP.004/04/2019
TENTANG

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
BAGI MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran ujian skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry di pandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry tentang pengangkatan pembimbing skripsi bagi mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.
- Pertama** : Menunjuk saudara :
1. Zubaidah, M.Ed (Pembimbing Pertama)
 2. Nurrahmi, M.Pd (Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing skripsi mahasiswa
- Nama** : Arif Syahril
NIM : 531303241
Prodi : S1 Ilmu Perpustakaan
Judul : Analisis Pelayanan Perpustakaan SMALB-YPPC Labui Banda Aceh
- Kedua** : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 09 April 2019 M
3 Sya'ban 1440 H

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
3. Ketua Prodi S1 Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
4. Yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
5. Arsip



DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara dengan Kepala sekolah SMALB-YPPC Labui Banda Aceh



Gambar 2. Wawancara dengan Kepala perpustakaan/pustakawan SMALB-YPPC



Gambar 3. Wawancara dengan salah satu guru SMALB-YPPC Labui Banda aceh



Gambar 4. Ruang perpustakaan SMALB-YPPC Labui Banda Aceh



Gambar 5.ruang perpustakaan SMALB-YPPC Labui Banda Aceh

